

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dalam artian pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan produk nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau produk nasional yang berasal dari pertanian. Pertanian itu sendiri merupakan sektor penyedia pangan yang tidak terlepas dari berbagai persoalan baik persoalan ekologi, ekonomi, sosial dan budaya, bahkan persoalan kebijakan politik (Supriadiputra dan Setiawan, 1994:1).

Salah satu program pembangunan yang masih diharapkan menjadi andalan pembangunan nasional adalah pembangunan pertanian. Sebab bidang pertanian masih menjadi kontribusi serta sebagai penyumbang terbesar dalam pembangunan nasional. Namun kenyataannya walaupun di negara kita potensi alam yang cukup melimpah ruah buktinya banyak produksi pangan seperti beras dan bahan pangan lainnya masih diimport dari negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi prioritas utama dalam pembangunan pertanian (Wuysang, 2014:1).

Selain itu rapuhnya sistem sosial sekarang ini disebabkan akibat dari model pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi seperti yang telah dijalankan oleh pemerintah pusat sebelumnya, sehingga dianggap gagal dan menyebabkan permasalahan bangsa. Hal ini perlu dicari sumber dan penyebab sehingga dapat memperoleh solusi yang baik dan salah satunya adalah pembangunan dan pengembangan yang melibatkan aspek sosial selain dari aspek ekonomi dan demografi, karena hal inilah yang dianggap sebagai sumber permasalahan sekaligus pemecahan masalah yang ada. Intensitas tekanan sosial ekonomi yang membawa akibat kemiskinan dan mempersulit kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Dalam menanggulangi permasalahan yang ada maka perlu memikirkan faktor-faktor yang mempengaruhi misalnya faktor non

ekonomi seperti rasa aman, partisipasi aktif, organisasi, peran adat/ norma yang selama ini kurang diperhatikan, hanya dengan menciptakan kondisi ini akan dapat merangsang kreatifitas yang pada nantinya akan dapat mewujudkan manusia-manusia yang mempunyai inisiatif dan dapat memecahkan segala persoalan yang ada (Ulinuha, 2012:2).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu adanya usaha pemberdayaan petani melalui penguatan modal sosial (berbasis penguatan nilai-nilai budaya) setempat harus dipandang sebagai bagian utama. Jika penguatan modal sosial hanya dianggap sebagai pengembangan jaringan hubungan (fisik) antara komponen kepercayaan (*trust*), jaringan hubungan kerja (*net-work*), dan kerjasama (*cooperation*), sebagaimana banyak dikemukakan oleh kalangan pakar (ekonomi) di negara maju. Hal ini dinilai masih relatif superficial dan belum menyentuh langsung akar atau inti dari penguatan modal sosial itu sendiri. Inti modal sosial adalah nilai-nilai budaya. Penguatan modal sosial perlu diawali dari penguatan nilai-nilai budaya setempat. Selain nilai-nilai budaya, elemen modal sosial yang dinilai penting dikembangkan dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan adalah kompetensi SDM atau sumberdaya manusia (*human capital*), manajemen sosial dan keorganisasian masyarakat madani (*civil society*) yang kuat, struktur sosial yang tidak timpang, kepemimpinan lokal yang kuat, sistem moral dan hukum yang kuat, dan penyelenggaraan pemerintahan yang baik (Pranadji, 2006:3).

Berdasarkan penelitian Harsyit Fadliyah mengenai Kajian Dampak Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Terhadap Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Hulawa, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa: 1). Peran kelompok tani yang ada di Desa Hulawa belum efektif dimana ketersediaan saprodi tidak sesuai dengan kebutuhan petani, 2). Berdasarkan hasil analisis pemberdayaan kelompok terhadap sosial ekonomi petani secara simultan yakni berdasarkan nilai F_{hitung} diperoleh 1,498 dengan $sig. = 0,179$ yang berarti $F_{hitung} > F_{0,05}$. Dengan demikian berdasarkan kriteria maka secara *simultan* variabel (luas lahan, pendapatan, jumlah tanggungan, produksi, umur, pendidikan, lamanya berusaha, frekuensi mengikuti

penyuluhan) tidak berpengaruh dan tidak nyata secara simultan atau bersama-sama terhadap pemberdayaan kelompok tani dalam sosial ekonomi petani. Dan secara parsial yang berpengaruh pada pemberdayaan kelompok tani yaitu produksi dengan hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel produksi dengan nilai $t_{hitung} = 2,043$ dengan sig. 0,046. Dan umur ini juga berpengaruh pada pemberdayaan kelompok tani dengan hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel pendapatan menghasilkan koefisien regresi dengan nilai $t_{hitung} = -2,023$ dengan sig. 0,048.

Di Provinsi Gorontalo mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Salah satu tanaman yang paling banyak dibudidayakan adalah padi sawah. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan sawah 27.066 hektar. Di Kabupaten Gorontalo melingkupi hampir 50% luas lahan padi sawah serta 28% dari seluruh luas lahan produksi pangan di Provinsi Gorontalo. Kabupaten Gorontalo merupakan bagian dari Provinsi Gorontalo dan salah satu daerah dari 5 (lima) Kabupaten dan 1 (satu) kota sebagai daerah yang mempunyai lahan produksi padi sawah terluas hal ini dapat dilihat dari luas lahan sawah pada tahun 2015 yaitu 11.218 hektar. Menurut jenis pengairannya, sebagian besar lahan sawah di daerah ini berupa lahan sawah irigasi. Selain itu masyarakat Gorontalo dikenal dengan gotong royong dalam Bahasa Gorontalo disebut (mohuyula) dimana masyarakatnya selalu bekerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Saleh, E (2014) mengemukakan bahwa hubungan sosial kemasyarakatan masih cukup kuat dimana kehidupan sosial mereka begitu erat. Hal ini muncul ketika ada salah seorang warga mengalami suatu musibah misalnya kematian maka tanpa ada perintah masyarakat akan datang secara sukarela memberi bantuan baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk lainnya. Dalam masyarakat telah terbentuk suatu organisasi sosial kemasyarakatan khusus mengatur jika ada anggotanya yang meninggal dunia dan disebut dengan Rukun Duka. Tingkat kekerabatan antar penduduk masih cukup kuat dan merupakan ciri dari desa yang mengutamakan unsur-

unsur sosial kemasyarakatan seperti saling membantu ketika diantara mereka ada yang membutuhkan bantuan walaupun hal ini dilakukan dengan tidak ada keterikatan.

Kecamatan Dungaliyo merupakan bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Gorontalo dan merupakan salah satu kecamatan dari 19 kecamatan penyumbang produk pertanian padi sawah pada Kabupaten Gorontalo. hal ini dapat dilihat dari luas panen padi sawah 1.247 ha dan produksi padi sebanyak 7.107 ton dan memiliki nilai produktivitas 57 kuintal/ha (BPS Kabupaten Gorontalo, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul “Penguatan Modal Sosial dalam Peningkatan Keterampilan Petani Padi Sawah Pada Penerapan Sistem Jajar Legowo dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Modal sosial apa saja yang terdapat pada petani padi sawah di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap penerapan sistem jajar legowo di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo?
3. Bagaimana pendapatan petani padi sawah dengan menerapkan sistem jajar legowo di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi modal sosial yang dimiliki oleh petani padi sawah di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui pengaruh modal sosial dalam penerapan sistem jajar legowo di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.
3. Menganalisis pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo

D. Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan masukan untuk pengembangan daerah khususnya daerah yang memiliki potensi dalam bidang pertanian.
2. Kepada Petani, sebagai media pembelajaran dan pengembangan lainnya dalam meningkatkan kualitas petani pada bidang pertanian.
3. Kepada Mahasiswa, menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia penelitian mengenai pertanian dan petani serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya.